

KEMAMPUAN DEBAT BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI ACEH

Sri Wahyuni¹⁾, Hijjatul Qamariah¹⁾
Sofyan A. Gani²⁾, Yunisrina Qismullah Yusuf²⁾

¹⁾ STKIP Bina Bangsa Getsempena

²⁾ Universitas Syiah Kuala

E-mail: sri@stkipgetsempena.ac.id

ABSTRAK

Debat merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mempertahankan argumentasi yang logis dan bahasa yang berkarakter atau santun antar individu maupun kelompok yang terlibat didalamnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kemampuan debat berbahasa Inggris mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan pencapaian mahasiswa melalui tabulasi debat. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi swasta di Aceh. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dari hasil perlombaan debat berbahasa Inggris tingkat provinsi Aceh. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berdebat mahasiswa masih kurang serta rendahnya kemampuan berbahasa Inggris.

Kata Kunci: Debat, Bahasa Inggris, Perguruan Tinggi Swasta

PENDAHULUAN

Berbicara adalah suatu proses untuk mengekspresikan atau menyampaikan gagasan dan perasaan secara lisan. Harmer (2001: 269) menyatakan bahwa kemampuan berbicara dengan lancar tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang fitur bahasa tetapi juga pada bagaimana kemampuan untuk memproses informasi secara langsung. Berbicara di sini berarti suatu kegiatan yang menggabungkan struktur bahasa dengan pemahaman orang terhadap bahasa yang digunakan ketika menyampaikan ide.

Berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang ril tidak berarti bahwa mahasiswa harus berbicara seperti penutur asli. Komponen dalam berbicara bahasa Inggris dapat merangsang keterampilan mahasiswa dalam mengkomunikasikan

ide, konsep, pengetahuan, dan informasi kepada yang lain. Berbicara adalah keterampilan produktif yang melibatkan penggunaan ucapan untuk mengekspresikan makna kepada orang lain (Spratt, 2005: 34). Dalam kegiatan berbicara, pembicara dan pendengar dituntut untuk berkomunikasi secara efektif. Jika salah satu dari mereka tidak dapat menyampaikan makna berbicara, komunikasi tidak akan efektif.

Debat merupakan suatu teknik berbicara yang dapat mempengaruhi mahasiswa *EFL (English as Foreign Language)* dalam berbicara bahasa Inggris. Seperti yang dikemukakan oleh Krieger (2005:25), debat adalah kegiatan yang sangat baik untuk belajar bahasa karena dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa dalam memahami materi atau isi debat dengan cara

mendengarkan, berbicara dan menulis. Hal ini sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan argumentasi dan persuasi. Para mahasiswa dapat melatih kemampuan lisan mereka tentang bagaimana cara mengemukakan kata-kata untuk mentransfer argumen kepada pendengar.

Debat berbahasa Inggris sangat penting bagi mahasiswa milenial sekarang ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Luckett 2006 yang dikutip oleh Somjai dkk (2015:28), ada beberapa poin penting dan keuntungan yang dapat mendukung proses berpikir mahasiswa dalam berdebat dengan berbahasa Inggris, yaitu: 1) debat dapat membantu mahasiswa untuk berbagi dan bekerja sama dengan baik antara satu mahasiswa dan mahasiswa lainnya, 2) mendidik mahasiswa tentang tanggung jawab apa yang diperankan oleh nya, 3) mendorong kreativitas mahasiswa dalam mempertahankan argumennya, 4), memperdalam persahabatan dan membangun hubungan dengan timnya, dan 5) memotivasi mahasiswa untuk lebih berpikir kritis.

Oleh karena itu, debat dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Serta didalam debat juga terdapat suatu bentuk percakapan yang dihasilkan melalaui konteks perdebatan yang lebih kecil sehingga mahasiswa dapat menjadi lebih hidup dan mendapatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan idenya. Jadi, debat dapat memotivasi mahasiswa untuk berbicara bahasanInggris dan mereka juga harus

menyampaikan dan mempertahankan pemikiran kritisnya. Mahasiswa juga dapat mengambil perubahan sementara waktu untuk berbicara, itu membuat mereka akrab dengan kosakata baru, kelancaran, kepercayaan diri dan topik yang dibahas dapat membuka wawasan mereka. Hal ini juga dapat memfasilitasi mahasiswa untuk terbiasa berbicara dengan bahasa Inggris, karena mereka harus berdebat dan membela dimana sisi mereka berada.

Sejalan dengan hal diatas, debat juga merupakan bagaimana cara melihat pengaruh generasi kita tentang masalah yang akan membawa atau menyampaikan sisi positif dan negatif kepada lawan bicanya. Ini adalah program untuk masa depan dan investasi bagi mahasiswa kita sebagai warga yang produktif dan kuat. Disini para pendebat harus belajar secara tepat bagaimana sistem pemerintahan kita dapat membantu kita dalam mengamankan dan mempertahankan kehidupan yang lebih baik (Hooley, 2007: 18-19). Ini berarti dapat digunakan untuk menyajikan kemampuan seseorang dalam menyampaikan satu sisi masalah, berpikir kritis untuk membuka pikiran mahasiswa karena mereka harus tahu bagaimana menyelesaikan atau memberikan solusi terbaik terhadap berita.

Dalam hal ini, berdebat sebagai bentuk interaksi yang melibatkan sisi proposisi dan oposisi. Kedua belah pihak membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris dengan baik, karena mereka dituntut untuk dapat berdebat

dan membela argumennya. Perdebatan adalah cara membujuk orang untuk percaya pada argumen apa pun yang disampaikan oleh pembicara. Hal ini dapat memotivasi mahasiswa untuk berbicara banyak, karena mereka perlu berbicara berdasarkan perspektif sendiri, dengan menyampaikan contoh yang cukup dan bukti kuat.

Selanjutnya, tujuan dari debat berbahasa Inggris dengan menggunakan sistem *British Parliamentary* yang di perlombakan ditingkat provinsi dilaksanakan berdasarkan tujuan yang sudah di rumuskan oleh RISTEKDIKTI sebagaimana yang telah dituangkan dalam pedoman NUDC (National University Debating Championship) yaitu: 1) dapat meningkatkan daya saing mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi melalui media debat ilmiah, 2) dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris lisan, dan menciptakan kompetisi yang sehat antar mahasiswa, 3) dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis, sehingga mahasiswa mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional, 4) dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis, serta 5) dapat memperkuat karakter mahasiswa melalui pemahaman akan permasalahan nasional dan internasional beserta alternatif pemecahannya melalui kompetisi debat (Ristekdikti, 2018:2).

Dalam hal ini penggunaan perkembangan debat bahasa Inggris

dengan menggunakan *British Parliamentary System* dalam pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi swasta di Aceh dapat terlihat dari hasil kompetisi yang diadakan oleh kopertise XIII wilayah Aceh. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu: apakah kemampuan debat berbahasa Inggris mahasiswa PTS Aceh mengalami peningkatan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Hach (2002: 93) berpendapat bahwa studi kualitatif bermaksud untuk mengeksplorasi realitas tentang perilaku manusia dalam pengaturan dan konteks alam. Kualitatif tidak dimulai dengan hipotesis. Penelitian ini menyelidiki dan mendeskripsikan fenomena sebagaimana mestinya, fenomena tersebut merujuk pada kesulitan dalam menguasai kemampuan debat berbahasa Inggris. Sedangkan menurut Sugiyono (2008:63) ada empat macam tehnik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi.

Dalam penelitian ini, peneliti secara aktif mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, yaitu dokumentasi, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber utama dengan dokumentasi hasil perlombaan debat berbahasa Inggris mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil dokumentasi hasil

perlombaan debat berbahasa Inggris yang diadakan oleh kopertis wilayah XIII Aceh untuk tingkat universitas dan sekolah tinggi di Aceh khususnya data peserta lomba perguruan tinggi swasta untuk mempelajari beberapa informasi dalam pengumpulan data.

Subyek penelitian ini terbatas pada mahasiswa perguruan tinggi swasta se-Aceh yang menjadi peserta pada perlombaan debat berbahasa Inggris yang diadakan oleh kopertis wilayah XIII Aceh.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengolahan katagorisasi, menggambarkan dan mensintesis data yang dikumpulkan, seperti yang dikatakan oleh Ary (2002: 42). Setelah data dikumpulkan dari dokumentasi, maka hal ini dapat memudahkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasi pengumpulan data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, tampilan data, dan gambar kloning. Komponen-

komponen analisis ini bersifat interralate selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini, interaksi dalam perlombaan debat adalah hasil dokumentasi lomba, dan kemudian dari dokumentasi peneliti melakukan langkah berikutnya yaitu dengan mereduksi data. Menurut Mile dan Huberman (1992: 16), reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data ke catatan lapangan. Kegiatan ini melibatkan mensintesis informasi yang diperoleh dari sumber data ke dalam deskripsi yang koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang di ambil yaitu dari hasil tabulasi perlombaan debat kopertise wilayah XIII pada tahun 2018. Data yang diambil khusus Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang diikuti oleh 46 peserta dari 23 PTS se Aceh, dan perwakilan setiap PTS sebanyak 2 mahasiswa. Adapun hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil kompetisi debat bahasa Inggris PTS wilayah XIII Aceh tahun 2018

No	Range	Round1	Round2	Round3
1	65-69	22	25	29
2	70-74	24	16	14
3	75-79	0	5	3
Total		46	46	46

Adapun rentang penilaian dan deskripsi kemampuan mahasiswa dalam debat berbahasa Inggris dengan

menggunakan teknik BP berdasarkan buku pedoman NUDC Ristekdikti (2018) yaitu:

Tabel 2. Range penilaian dan uraian debat Berbahasa Inggris

No	Range	Uraian
1	50-54	Konten hampir tidak pernah relevan, membingungkan, dan sangat terbatas jumlahnya. Tidak ada pemenuhan peran yang diberikan, atau keterlibatan dengan tim lain.
2	55-59	<i>Speech</i> jarang membuat klaim yang relevan, yang hanya kadang-kadang dirumuskan sebagai argumen. Membingungkan sepanjang debat, dan mungkin agak terbatas pada kuantitas dasar dari apa yang diuraikan. Tidak ada kesadaran nyata tentang peran, tidak ada keterlibatan yang berarti dengan tim lain.
3	60-64	Pembicara sering relevan, tetapi jarang membuat argumen yang berkelanjutan. Sering tetapi tidak selalu membingungkan, dengan daya tarik argumen yang disampaikan dengan lemah; kesadaran peran minimal, hanya sedikit jika ada keterlibatan dengan tim lain.
4	65-69	Argumen-argumen yang relevan sering dibuat, tetapi dengan penjelasan terbatas. Pembicara cukup jelas untuk dipahami untuk bagian-bagian tertentu, tetapi ini mungkin sulit dan / atau tidak menguntungkan. Upaya yang buruk untuk memenuhi peran, dan sementara beberapa keterlibatan dengan tim lain dalam debat dibuat, itu meleset kontribusi penting, dan sering tidak efektif dalam menyanggah argumen-argumen yang ditargetkannya.
5	70-74	Argumen umumnya relevan, dan beberapa penjelasan dari mereka diberikan, tetapi pada beberapa kesempatan mungkin ada: i) kesenjangan yang jelas dalam penyampaian ide; ii) argumentasi sederhana; atau iii) materi perifer atau tidak relevan. Pembicara kebanyakan memegang perhatian penonton dan biasanya jelas, tetapi tidak selalu menarik, dan terkadang sulit untuk diikuti. Ada upaya yang layak untuk memenuhi peran seseorang di atas meja dan terlibat dengan tim lain, tetapi ini mungkin dirusak oleh kelalaian yang bermasalah
6	75-79	Argumen hampir secara eksklusif relevan, dan sering persuasif. Kadang-kadang, tetapi tidak sering, pembicara dapat menyelinap ke: i) defisit dalam penjelasan; ii) argumentasi simpel yang rentan terhadap tanggapan yang kompeten; atau iii) argumen perifer atau tidak relevan. Pembicara memegang satu perhatian, memberikan struktur yang jelas, dan berhasil memenuhi peran dasar mereka di atas meja. Upaya tulus untuk terlibat secara efektif dengan

		tim lain dalam debat dibuat, meskipun beberapa kontribusi penting mungkin terlewatkan atau kurang disadari.
7	80-84	Penetapan argumen yang relevan secara konsisten atau mengatasi isu-isu kunci dengan penjelasan dan analisis yang bagus. <i>Speech</i> jelas secara keseluruhannya, dan persuasif disampaikan. Peran terpenuhi dengan baik dan keterlibatan dengan tim lain, sementara mungkin lemah pada beberapa poin, umumnya efektif dan meyakinkan.
8	85-89	Argumen yang sangat bagus, sangat menarik dan dianalisis secara mendalam; tanggapan yang kuat dan mendukung kasua akan diperlukan untuk membantahnya. Pengiriman jelas dan sangat persuasif. Pemenuhan peran hampir sempurna, dan <i>speech</i> terlibat secara langsung dan efektif dengan tim lain dalam perdebatan.
9	90-94	Argumen yang brilian dijelaskan dengan sangat baik dan dianalisis secara mendalam, selalu terpusat untuk kasus yang diadvokasi, dan menuntut tanggapan yang sangat berkualitas. Pidatonya sangat jelas dan sangat menarik dalam penyampaian. Pemenuhan peran dijalankan dengan sempurna, dan termasuk keterlibatan yang sangat baik dengan tim lain dalam perdebatan.
10	95-100	Mungkin salah satu <i>speech</i> debat terbaik yang pernah diberikan, tanpa cela dan luar biasa memikat dalam segala hal. Sangatlah sulit untuk memikirkan respons yang memuaskan terhadap setiap argumen yang dibuat.

Berdasarkan rentang yang ditetapkan dalam pedoman buku lomba debat berbahasa Inggris atau *National University Debating Championship* (NUDC), maka hasil yang telah didapatkan dari hasil tabulasi diatas hanya terdapat dua variasi *range* nilai pada ronde pertama dan tiga variasi *range* nilai ronde kedua dan ketiga perlombaan.

Adapun *range* penilaian yang telah didapatkan oleh mahasiswa yang mengikuti lomba debat berbahasa Inggris yaitu pada nilai 65-69. Untuk nilai tersebut sebanyak 22 mahasiswa yang mendapatkan hasil

65-69 di ronde pertama, 25 mahasiswa di ronde ke dua dan terjadinya peningkatan pada ronde ketiga dengan 29 mahasiswa yang ada di rentan penilaian tersebut. Deskripsi kemampuan untuk penilaian ini yaitu, mahasiswa sering menyampaikan argumen-argumen yang relevan, namun penjelasan yang dipaparkan masih kurang. Serta *speech* yang cukup jelas untuk dipahami pada hal-hal tertentu, tetapi masih sulit untuk diterima. Mahasiswa yang berdebat disini juga memeberikan kontribusi penting namun kurang tepat, dan sering tidak efektif dalam menyanggah

argumen-argumen yang dituju kepihak lawan.

Hasil penilaian pada *range* 70-74 pada ronde ke satu sebanyak 24 mahasiswa 16 mahasiswa untuk ronde ke dua dan sebanyak 14 mahasiswa yang menduduki *range* tersebut pada ronde ke tiga. Penjelasan untuk rentan nilai 70-74 yaitu, secara umum argumen yang di sampaikan relevan, dan beberapa penjelasan yang diberikan juga mendukung argumen, namun masih ada beberapa poin yang masih kurang tepat. Seperti, penyampaian ide yang kurang jelas tujuannya serta argumentasi yang dikemukakan sangat sederhana atau materi materi pendukung yang tidak relevan dengan mosi. Mahasiswa yang berdebat disini lebih fokus kepada penonton dalam mengajak mereka untuk menangkap apa yang disampaikan namun masih kurang menarik dan sering membuat penonton sulit untuk mengikuti arus yang sedang dibicarakan oleh debaters tersebut.

Selanjutnya untuk penilaian pada *range* 75-79 yaitu, 5 mahasiswa yang berhasil memperoleh nilai tersebut pada ronde ke dua perlombaan dan 3 mahasiswa pada ronde ke tiga, namun tidak ada mahasiswa yang berhasil meraih nilai 75-79 pada ronde ke tiga dalam lomba debat berbahasa Inggris ini. Adapun penjelasannya yaitu, secara eksklusif argumen yang disampaikan oleh mahasiswa dalam berdebat mendekati taraf relevansi yang sesuai. Akan tetapi dalam penjelasan argumennya masih kurang tepat karena masih simpel sehingga lawan dapat menyanggahnya dengan

mudah. Kelebihan penilaian pada *range* ini yaitu *debaters* menyampaikan argumennya dengan struktur bahasa yang jelas dan menjalankan perannya berdasarkan posisi yang di emban, namun masih ada nya kontribusi yang harus dibawa belum tersampaikan ketika berdebat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat di rangkum dalam penelitian ini yaitu, kegiatan debat berbahasa Inggris bagi mahasiswa perguruan tinggi swasta perlu di tingkatkan dilihat dari perolehan hasil tabulasi nilai yang di dapatkan oleh mahasiswa pada perlombaan debat NUDC 2018. Dari data tersebut hanya 3 *range* penilaian yang di raih oleh mahasiswa yaitu pada *range* 65-69 di posisi terbanyak dan mengalami peningkatan dari ronde pertama, ke ronde kedua dan ketiga. Namun untuk pencapaian pada *range* nilai 70-74 dan 75-79 mengalami penurunan dari ronde satu, dua dan tiga. Maka dari itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berdebat mahasiswa masih kurang serta rendahnya kemampuan berbahasa Inggris yang harus di capai dalam mengikuti perlombaan debat.

Adapun saran yang ingin di sampaikan tentang kemampuan mahasiswa dalam berdebat menggunakan bahasa Inggris perlu di tingkatkan melalui materi pembelajaran dalam beberapa mata kuliah yang dapat mendukung mahasiswa untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya dalam

berdebat dengan mengaplikasikan teknik tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donal and lucky Cheser Lacobs and Asghar Razavien. (2002). *Introduction in Research in Education*. Wadworth Group. US
- Hach, J. A. (2002). *Doing Qualitative Research in Education stated University of New York Press*.
- Harmer, Jeremy. (2001). *Practice of English Language*. New York: Longman
- Hooley, Diana. (2007). *Speaking My Mind: The Important of High School Debate*. The English Journal
- Krieger, Daniel. (2005). *Teaching Debate to EFL Students: Asix Unit*. The Internet Journal
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis. A methods Sourcebook Ed. 3*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Ristekdikti. (2018). *Pedoman National University Debatig Championship (NUDC)*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Somjai, S & Jansen, K. (2015). *The Use of Debate Technique to Develop Speaking Abilty*. Thailand: The International Journal
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA